



## TINJAUAN BUKU

Judul buku : Hindia Belanda 1930  
Penulis : J. Stroomberg  
Penerbit : IRCiSoD  
Tahun terbit : Februari 2018  
Tebal : xxvi + 482, 15,5 x 24 cm

### HINDIA-BELANDA SEBELUM DEPRESI EKONOMI GLOBAL: CATATAN DARI SANG PENJABAT KOLONIAL

**Andrik Sulistiyawan**

Pascasarjana Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada  
email: andrik\_sulistiyawan@yahoo.com

Kita yang mendalami studi sejarah, khususnya sejarah Indonesia era kolonial, patut menyambut baik atas diterbitkannya buku berjudul “Hindia-Belanda 1930” ini. Buku yang ditulis oleh Dr. J. Stroomberg, seorang mantan Kepala Dinas Pajak yang lalu diangkat menjadi Kepala Divisi Perdagangan dari Departemen Pertanian, Industri, dan Perdagangan (*Department van Landbouw, Nijverheid- en Handel*),<sup>1</sup> ini merupakan buku terjemahan dari “*Handbook of Netherlands East-Indies 1930*” yang terbit pada tahun 1930 dan merupakan pelengkap dari edisi sebelumnya yang diterbitkan pada tahun 1924. Seperti edisi-edisi sebelumnya, buku ini difungsikan sebagai buku petunjuk bagi orang-orang asing, khususnya orang-orang Belanda, tentang koloni Belanda diseberang lautan bernama Hindia-Belanda, tentang apa saja yang telah dilakukan dan telah dicapai oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap tanah koloninya itu.

Penulis, karenanya, tidak menyugahi para pembacanya dengan analisis-analisis yang mendalam, melainkan hanya menyampaikan informasi-informasi dasar dan penting meliputi

---

1 Karir Stroomberg sebagai Kepala Dinas Pajak sedikit disinggung oleh Peter Post, yang menyebut bahwa pada tahun 1926 Stroomberg tercatat pernah menyajikan sebuah laporan komprehensif mengenai besaran modal Jepang di Hindia-Belanda yang data-datanya berasal dari laporan-laporan pajak perusahaan Jepang yang berhasil dia himpun. Lihat: Peter Post, “Karakteristik Kewirausahaan Jepang dalam Ekonomi Indonesia sebelum Perang”, dalam J. Thomas Linblad, *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, (Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dan Pustaka Pelajar, 2002), hal. 364.

keadaan flora dan fauna, populasi penduduk, pendidikan, kesehatan, layanan transportasi publik, pemerintahan, hukum, pengelolaan hutan, pertambangan, pertanian dan perkebunan, perdagangan, sampai dengan masalah turisme yang ada di Hindia-Belanda selama tahun 1920-an (hal: ix-xii). Salah satu pembahasan menarik yang disuguhkan, misalnya, bab enam yang mengangkat masalah perdagangan internasional. Stroomberg mengungkapkan bahwa Hindia-Belanda secara keseluruhan ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan pasokan beras dalam negeri. Sehingga, beras pun menjadi komoditas kedua yang banyak diimpor setelah barang-barang tekstil potongan pada periode pertengahan sampai dengan periode akhir tahun 1920-an (hal. 361). Berikut ini adalah tabel impor beras Hindia-Belanda antara tahun 1926-1928.

### Impor Beras Hindia Belanda Tahun 1926- 1928

Beras	dalam seribu guilder					
	1926	%	1927	%	1928	%
Beras Siam	22.291	23,03	10.389	15,55	14.968	18,09
Beras Saigon	16.827	17,38	8.503	12,73	23.471	28,33
Beras India Inggris	25.220	26,05	18.307	27,40	16.532	19,95
Singapura dan Penang (pemindahan muatan)	32.064	33,12	29.447	44,08	27.705	33,43
Jenis-jenis lainnya	416	0,42	162	0,24	184	0,20
Total nilai	96.818	100,00	66.808	100,00	82.860	100,00

Apa yang diungkapkan oleh Stroomberg itu menjadi menarik untuk disimak ketika kita menelusuri kembali rekam jejak perdagangan impor beras dari Hindia-Belanda. Bahwa negara kolonial yang kemudian bertransformasi menjadi Indonesia seperti yang kita kenal pada saat ini secara historis memang tidak ter(di)lahir(kan) sebagai negara penghasil beras yang mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Sejak tahun 1860-an Hindia-Belanda, khususnya Jawa yang diposisikan sebagai pusat dari pemerintahan kolonial, telah memiliki ketergantungan yang besar terhadap beras-beras impor dari Siam (sekarang Thailand), Cochinchina, Indochina-Perancis, maupun Burma (sekarang Myanmar) (Jan Luiten van Zanden dan Daan Marks, 2012: 210). Ketergantungan yang seperti itu tentu tidak terlepas dari sikap pemerintah kolonial abad kesembilan belas sendiri yang berpegang teguh pada doktrin ekonomi pasar bebas (*laissez-faire*). Bagi mereka beras hanya dipandang sebagai suatu komoditas yang nilainya tidak lebih penting dibandingkan komoditas-komoditas perkebunan yang laris di pasar internasional. Maka dari itu, mereka tidak menaruh perhatian besar terhadap perekonomian beras dan tentu saja tidak mengeluarkan kebijakan khusus atau setidaknya bersungguh-sungguh dalam mengontrol produksi, distribusi, ataupun tingkat konsumsi beras (Vu, 2003: 240) (Kurasawa, 1993: 67). Sebaliknya, mereka justru terkesan memperlancar impor yang mereka buktikan lewat pemberlakuan kebijakan penghapusan bea cukai beras impor pada tahun 1863 (Pieter Creutzberg, J.T.M. van Laanen, 1987: 98). Alhasil, ketika produksi dalam negeri tidak lagi mampu mengimbangi kebutuhan konsumsi yang kian meningkat, maka impor beras pun tak bisa lagi dihindarkan.

Melalui pemaparan dari Stroomberg ini kita dapat mengetahui bagaimana kondisi perekonomian Hindia-Belanda sebelum dihantam krisis tahun 1930-an yang menurut Ben White dkk. (2002) masih terus berlanjut sampai setidaknya tahun 1960-an (Ben White, Milan Titus, Peter Boomgaard, 2002:150). Hindia-Belanda pada dasarnya memang mengalami semacam pasang surut. Setelah terkena imbas Perang Dunia I (1914-1918) yang tidak hanya berpengaruh terhadap situasi politik domestik namun juga terhadap perekonomiannya (Dijk, 2007: vii), Hindia-Belanda tampak tidak merasakan adanya pertumbuhan ekonomi setidaknya sampai dengan tahun 1921. Kondisi yang demikian itu baru berubah pada tahun-tahun setelahnya. Hal ini ditandai dengan ekspor dan industri yang bangkit dan terus berkembang (Jan Luiten van Zanden, Daan Marks, 2012:198-203).<sup>2</sup> Industri minyak kelapa, misalnya, yang sempat terpukul akibat Perang Dunia I yang pada akhirnya secara perlahan pulih kembali sekalipun produksinya hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan pasar dalam negeri. Adapun industri yang mengalami perkembangan sangat pesat, menurut Stroomberg, adalah industri yang pada saat ini kehadirannya justru coba diperangi oleh para pakar dan aktivis kesehatan. Industri yang dimaksud itu adalah industri cerutu dan rokok, khususnya cabang manufaktur rokok, dimana disamping beberapa pabriknya yang besar, terdapat juga sejumlah pekerjaan lebih kecil untuk proses mekanis manufaktur pengolahan tembakau yang semuanya itu didirikan di Jawa (hal. 300-301).

Bagaimanapun, apa yang patut disayangkan dari buku ini adalah bahwa sebagai sebuah buku terjemahan buku yang terdiri dari tujuh bab dengan 482 halaman ini tampak tidak melalui proses penyuntingan yang cukup ketat. Saya mencatat setidaknya ada satu paragraf yang terpotong pada halaman 421, yang membahas mengenai masalah penerbangan di Hindia-Belanda. Hal lain yang cukup mengganggu pembaca adalah kesalahan penulisan. Pada beberapa halaman masih sering dijumpai pemakaian kata-kata yang lebih daripada apa yang diperlukan seperti pada kalimat: *“Kepulauan itu terdapat bermacam-macam formasi geologis, dari yang paling muda hingga yang paling tua, dan beragam deposit yang masing-masing mempunyai topografi dan tanah tersendiri.”* (halaman 9, sambungan dari paragraf kelima halaman 7). Kesalahan yang seperti ini masih berulang pada kalimat: *“Di samping dua jenis metode karet tersebut, ada beberapa metode sederhana yang diterapkan oleh beberapa perkebunan karet kecil yaitu dengan yang memotongnya menjadi potongan-potongan kecil koagulum (bongkahan).”* (halaman 191, paragraf kedua). Kesalahan yang seperti ini masih dapat dijumpai pada kata-kata “orang”, “dalam”, “dan”, “yang”, yang masing-masing ada pada halaman 57, 174, 185, 209. Pun, pada halaman 213 dan 217, masing-masing pada gabungan kata “lebih masih” dan “untuk pada”.

Melengkapi kesalahan-kesalahan di atas adalah kesalahan ketik (*typo*) dan penggunaan kata-kata asing tanpa disertai keterangan atau bahkan mungkin sengaja belum diterjemahkan? Kata-kata asing yang dimaksud antara lain *“hides and skins”*, *“souplesse”*, *“agave”*, *“coca”*, *“overseason”*, *“benzoin”*, *“maintenance”*, *“tappable”*, *“up to date”*, *“treatment”*, *“geraniol”* yang masing-masing terdapat pada halaman 131, 147, 183, 185, 187, 191, 199, 201, 209. Sementara salah ketik (*typo*) dapat dijumpai pada kata-kata: “induustri”, “pengelolaa”, “trobosan”, “secerca”, “pribuni”, “pelahan”, “menghasilkan”, “sumbangansih”, “pad”, “tanam-tanaman”, “tantuan”.

---

2 Periode 1920-an, tepatnya setelah tahun 1921 dan sesudahnya, disebut Jan Luiten van Zanden dan Daan Marks (2012) sebagai periode kelanjutan dari tren pertumbuhan yang terjadi antara tahun 1900-1914.

“mecetak”, “1920n”, yang masing-masing terdapat pada halaman 169, 176, 187, 197, 199, 201, 209, 211, 216, 221.

## **Daftar Pustaka**

- Creutzberg, P dan J.T.M. van Laanen (eds.), (1987), *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Kurasawa, A, (1993), *Mobilisasi dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, Yayasan Karti Sarana dan Penerbit Grasindo: Jakarta.
- Post, P, (2002) “Karakteristik Kewirausahaan Jepang dalam Ekonomi Indonesia sebelum Perang”, dalam J. Thomas Linblad, *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, 2002, Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dan Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- van Dijk, K, (2007), *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*, KITLV Press: Leiden.
- van Zanden, Jan Luiten dan Daan Marks, (2012), *Ekonomi Indonesia 1800-2010: Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan*, Penerbit Buku Kompas dan KITLV-Jakarta: Jakarta.
- Vu, Tuong, (2013) “Of Rice and Revolution: The Politics of Provisioning and state-society relations on Java, 1945-49”, dalam *South East Asia Research*, Vol. 11, No. 3 (November 2003), pp. 237-267.
- White, B , (2002) Milan Titus, Peter Boomgaard, “The Experience of Crisis in Indonesia: Comparative, local, and historical dimensions”, dalam Henk Schulte Nordholt dan Irwan Abdullah (eds.), 2002, *Indonesia in Search of Transition*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.